

ANALISIS *FRAMING*: DISKRIMINASI ATLET PEREMPUAN PADA AJANG OLIMPIADE PARIS 2024 DALAM PEMBERITAAN DETIK.COM

Cheryl Lizka Yovita¹, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani²
cheryllizka@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The 2024 Paris Olympics are committed to being the first gender-equal sporting event. However, the reality on the ground shows that discrimination against female athletes still exists. In this context, the mass media plays a crucial role in constructing meaning about this social reality, but the emphasis of the narrative shown by the media when reporting on the issue of discrimination is still inseparable from the dominance of the media's capitalist logic and patriarchal culture. This study applies Robert N. Entman's model to analyze the framing of discrimination against female athletes on Detik.com during the 2024 Paris Olympics in eleven hard news articles from July to December 2024. The results of the study show three dynamic framing patterns: advocacy journalism as resistance to the status quo on strict moral issues; commodified advocacy journalism when the narrative of defending rights is packaged as commercial sensational drama; and controversy journalism that amplifies identity conflicts without resolution. This ideological inconsistency due to commercialization is in line with Detik.com's editorial characteristics, which prioritize news speed over completeness of information, thereby breaking down the complexity of discrimination issues into commodified dramatic narrative fragments.

Keywords: *framing, gender discrimination, sports journalism, online media*

ABSTRAK

Olimpiade Paris 2024 hadir dengan komitmen sebagai ajang olahraga pertama yang setara secara gender. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap atlet perempuan masih terjadi. Dalam konteks ini, media massa memegang peran krusial dalam mengonstruksi makna atas realitas sosial tersebut, tetapi penekanan narasi yang ditunjukkan media saat memberitakan isu diskriminasi masih tak terlepas dari dominasi logika kapitalistik media dan budaya patriarki. Penelitian ini menerapkan model Robert N. Entman untuk menganalisis *framing* diskriminasi atlet perempuan di Detik.com selama Olimpiade Paris 2024 pada sebelas berita *hard news* pada periode Juli sampai Desember 2024. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola pembingkai dinamis: jurnalisme advokatif sebagai perlawanan status quo pada isu moral tegas; jurnalisme advokasi terkomodifikasi saat narasi pembelaan hak dikemas menjadi drama sensasional komersial; serta jurnalisme kontroversi yang mengamplifikasi konflik identitas tanpa resolusi. Inkonsistensi ideologi akibat arus komersialisasi ini sejalan dengan karakteristik editorial Detik.com yang memprioritaskan kecepatan berita di atas kelengkapan informasi, sehingga memecah kompleksitas isu diskriminasi menjadi kepingan narasi dramatis yang dikomodifikasi.

Kata kunci: *framing, diskriminasi gender, jurnalisme olahraga, media digital*

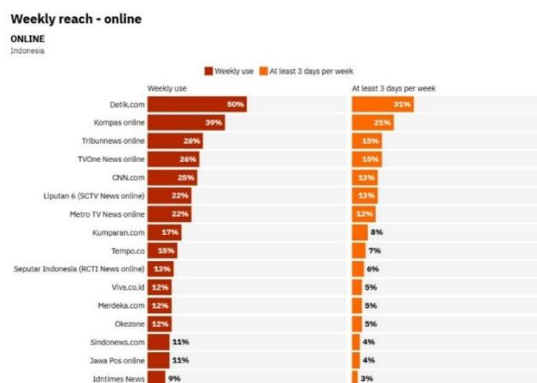
PENDAHULUAN

Hingga kini, ajang kompetisi olahraga masih menjadi subjek kritik karena mempertahankan ketimpangan gender yang merugikan perempuan. Pada konteks olahraga, perempuan sering kali mengalami diskriminasi dalam wujud seksualisasi, feminisasi, trivialisasi, dan infantilisasi (Magrath, 2020). Tindakan ini tidak berdiri sendiri. Sebaliknya, praktik ini merupakan bagian pola diskriminatif yang melanggengkan stereotipe dan inferioritas perempuan dalam olahraga.

Asosiasi Olimpiade Internasional (IOC) selaku penyelenggara Olimpiade dalam *Portrayal Guidelines* (2024) memaparkan arahan bagi media untuk melakukan peliputan dengan berimbang dan mengedepankan narasi yang ramah gender guna mencegah diskriminasi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa standar ganda dan bias gender masih terjadi. Hal ini terefleksikan melalui berbagai insiden, mulai dari regulasi pakaian yang mengekang otonomi tubuh atlet, ketimpangan kompensasi finansial, hingga komentar seksis kepada atlet perempuan (Burrows, 2024; Jahan, 2024; Ronald et al., 2023). Fenomena ini menegaskan bahwa partisipasi perempuan yang setara dengan laki-laki tidak menjamin penghapusan struktur patriarki yang telah terinstitusionalisasi dalam ekosistem olahraga global.

Dalam dinamika tersebut, media massa memegang peran krusial sebagai penyebar informasi sekaligus pembentuk realitas sosial. Namun, bingkai media olahraga sering kali masih terperangkap dalam logika kapitalisme media dan dominasi budaya patriarki. Bukannya membongkar diskriminasi sebagai masalah sistemik, media cenderung mbingkai isu tersebut sebagai kontroversi permukaan atau sensasi sesaat demi kepentingan komersial. Akibatnya, narasi yang muncul kerap kali terjebak pada objektifikasi atau trivialisasi yang mengaburkan substansi ketidakadilan gender yang sebenarnya dialami oleh para atlet.

Pada lanskap media digital Indonesia, Detik.com menempati posisi strategis sebagai sumber berita dengan tingkat aksesibilitas mingguan tertinggi (50%) menurut *Reuters Digital News Report 2024* (Newman et al., 2024).



Gambar 1. Laporan Media Online Indonesia dengan Jangkauan Mingguan Tertinggi Tahun 2024

Dengan jangkauan audiens yang masif, Detik.com memiliki kapasitas signifikan untuk membentuk opini publik. Namun, penekanan narasi media siber arus utama ini dalam memberitakan diskriminasi atlet perempuan pada momentum Olimpiade Paris 2024 belum banyak dikaji, khususnya dalam melihat bagaimana media menegosiasikan idealisme kesetaraan dengan tuntutan kecepatan jurnalisme digital.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bingkai isu diskriminasi terhadap atlet perempuan pada ajang Olimpiade Paris 2024 oleh Detik.com melalui pendekatan kualitatif dengan model analisis *framing* Robert N. Entman.

KERANGKA TEORETIS

Paradigma Konstruktivis

Penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial bukan sebagai entitas tunggal yang objektif, melainkan hasil konstruksi pemaknaan yang majemuk melalui interaksi sosial dan bahasa (Lincoln & Guba, 2000; Sarantakos, 2013). Dalam perspektif ini, kebenaran tidak ditemukan begitu saja, melainkan dibentuk oleh subjek melalui pengalaman dan konteks historis yang melingkupinya. Maka dari itu, paradigma ini menolak gagasan positivistik bahwa media sekadar berfungsi sebagai cermin yang

merefleksikan fakta secara netral, melainkan memosisikannya sebagai agen aktif yang memproduksi pengetahuan dan mendefinisikan realitas bagi khalayak.

Secara operasional, paradigma konstruktivis digunakan sebagai landasan epistemologis untuk membedah praktik *framing* dalam media digital. Pendekatan ini relevan untuk menelaah bagaimana Detik.com melakukan penonjolan aspek tertentu (*salience*) dan pengabaian aspek lainnya dalam merepresentasikan diskriminasi atlet perempuan (Neuman, 2014). Dengan demikian, analisis tidak hanya berhenti pada deskripsi isi berita, tetapi menelusuri lebih dalam bagaimana subjektivitas redaksi dan ideologi hegemoni bekerja di balik teks untuk memproduksi makna dan membentuk wacana publik atas peristiwa olahraga global tersebut.

Media Framing Theory

Dari sudut pandang media dalam komunikasi massa, *framing* merujuk pada level kedua *agenda setting*. Level ini berfokus pada upaya menyusun dan mengorganisasikan pesan-pesan komunikasi media dengan tujuan membantu penyampaian suatu berita dengan menonjolkan unsur-unsur tertentu dari suatu masalah (Littlejohn et al., 2021). Melalui penonjolan pada aspek tertentu dan pengabaian pada aspek lainnya, pesan media dapat dimaknai dengan berbeda.

Pada teks media, pembingkaihan dominan dapat menghasilkan interpretasi tertentu karena ditekankan oleh media agar lebih mudah diserap oleh khalayak. Penelitian ini secara spesifik mengimplementasikan model *framing* Robert Entman (1993) untuk mengupas pembentukan makna oleh media. Tindakan pembingkaihan dalam model Entman itu sendiri melibatkan pemilihan dan penekanan elemen-elemen tertentu dari realitas yang terlihat dalam sebuah teks untuk mendukung definisi masalah, identifikasi penyebab, evaluasi moral, dan rekomendasi solusi. Model ini membedah konstruksi makna diskriminasi atlet perempuan oleh Detik.com serta posisi ideologisnya dalam struktur patriarki Olimpiade Paris 2024.

Sports Journalism

Jurnalisme dalam olahraga merupakan bagian penting dari studi media dan budaya yang mengkaji bagaimana olahraga disajikan di media cetak dan siaran (Boyle et al., 2022). Jurnalisme olahraga, yang umumnya dianggap sebagai “departemen mainan” di ruang redaksi, sulit dipertahankan sebagai institusi profesional karena kurangnya perspektif kritis dan objektivitas dalam mempromosikan pemain dan pertandingan (Sadri et al., 2022). Dengan perkembangan media digital, jangkauan topik pemberitaan olahraga, serta minat masyarakat untuk mengonsumsi konten berita olahraga,

departemen ini kini memiliki peran penting dalam media untuk mencari keuntungan.

Ekosistem jurnalisme digital yang berorientasi pada kecepatan dan *clickbait* menempatkan jurnalis olahraga dalam dilema antara mempertahankan akurasi atau terjebak sensasionalisme. Ketegangan peran ini kerap mereduksi jurnalis menjadi sekadar ‘penggemar’ di bawah tekanan industri yang lebih memprioritaskan berita kontroversial ketimbang kualitas substansi (Boyle et al., 2022). Adapun ketergantungan media pada akses eksklusif sering kali menumpulkan daya kritis, sehingga isu-isu struktural jarang diinvestigasi secara mendalam demi menjaga relasi dengan institusi olahraga (Rowe, 2005).

Radical Feminism

Untuk melihat manifestasi diskriminasi terhadap atlet perempuan digambarkan media, aliran feminisme radikal menawarkan kerangka kerja untuk mengkaji bagaimana struktur patriarki bekerja melalui penggambaran media. Menurut perspektif ini, pembagian gender dibangun secara sosial oleh budaya patriarki dan bukan semata-mata disebabkan oleh perbedaan biologis (Duriesmith & Meger, 2020).

Penelitian ini mengadopsi perspektif feminisme radikal yang menempatkan patriarki sebagai sistem dominasi fundamental dalam mengontrol tubuh dan seksualitas perempuan

(Krolokke & Sorensen, 2006). Dalam konteks olahraga yang sarat nilai maskulinitas, diskriminasi dipandang bukan sekadar bias teknis, melainkan manifestasi politik seksual untuk mendisiplinkan tubuh perempuan di ruang publik (Tong, 2009). Kerangka ini digunakan untuk membedah apakah narasi berita mengungkap ketimpangan gender struktural, atau justru menormalkannya melalui pembungkaman yang bias.

Gender Discrimination

Diskriminasi gender dimaknai sebagai pembatasan akses dan perlakuan tidak adil yang didasarkan pada atribut gender (Yan, 2024). Dalam ranah profesional, Gregory (2003) memetakan manifestasi diskriminasi ini ke dalam berbagai bentuk, mulai dari kesenjangan upah, hambatan karier yang tak kasat mata (*glass ceiling*), stereotipe peran domestik, pelecehan seksual, hingga *lookism* (diskriminasi berbasis penampilan). Kerangka ini tecermin kuat dalam ekosistem olahraga profesional, di mana atlet perempuan kerap menghadapi bentuk-bentuk manifestasi diskriminasi berbasis gender. Partisipasi atlet perempuan acap kali direduksi sebatas aspek fisik atau estetika semata, menegaskan bahwa ketimpangan yang terjadi di arena kompetisi bukanlah insiden terisolasi, melainkan bagian dari diskriminasi sistemik yang berlapis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menggunakan tipe deskriptif untuk mengkaji representasi atlet perempuan dalam media melalui teks berita. Subjek penelitian meliputi artikel berita *hard news* yang dipublikasi Detik.com yang menggambarkan manifestasi bentuk diskriminasi terhadap atlet perempuan pada Detik.com yang diklasifikasikan melalui tagar #Olimpiade Paris 2024 dan diunggah pada tanggal 1 Juli 2024 hingga 31 Desember 2024 (enam bulan). Jenis data meliputi teks berita, judul dan subjudul, kutipan narasumber, serta struktur penulisan.

Penelitian ini mengadopsi model analisis *framing* Robert N. Entman di bawah payung paradigma konstruktivis, yang memandang media sebagai agen pengonstruksi realitas sosial dan produksi makna. Melalui penafsiran mendalam terhadap teks berita, analisis ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana Detik.com membingkai atlet perempuan pada Olimpiade Paris 2024, serta mengungkap bagaimana realitas gender tersebut dibentuk dalam wacana publik.

Secara operasional, analisis dilakukan melalui empat dimensi pembungkaman Entman (1993): (1) *define problems*, yang memetakan esensi masalah dalam kerangka sosial-politik; (2) *diagnose causes*, untuk mengidentifikasi agen penyebab baik struktural maupun

individual; (3) *make moral judgements*, yang merefleksikan keberpihakan etis media melalui pilihan diksi dan posisi naratif; serta (4) *suggest remedies*, yang menawarkan resolusi simbolis atau desakan perubahan kebijakan sebagai respons atas masalah tersebut.

Dengan menggunakan keempat tahap *framing* Entman, analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana media tidak hanya melaporkan, tetapi juga membentuk persepsi publik tentang diskriminasi atlet perempuan, bahwa apakah tindakan tersebut menegakkan status quo atau membuka ruang bagi wacana keadilan gender dalam olahraga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media daring memegang peran sentral dalam mengonstruksi makna atas realitas diskriminasi gender di panggung olahraga global. Dalam konteks Olimpiade Paris 2024, Detik.com secara aktif menarasikan dinamika tersebut melalui serangkaian berita *hard news*. Berdasarkan analisis terhadap 11 artikel yang dipublikasikan sepanjang Juli hingga Desember 2024, penelitian ini memetakan temuan ke dalam enam kategori isu utama yang menjadi fokus pembedahan: (1) pelarangan jilbab; (2) polemik identitas gender; (3) femisida; (4) devaluasi prestasi; (5) standar ganda; dan (6) kekerasan seksual.

Dengan menggunakan pisau analisis Entman, bagian ini membedah bagaimana keempat elemen *framing* bekerja dalam menyeleksi dan menonjolkan informasi pada keenam isu tersebut. Analisis difokuskan untuk mengungkap posisi ideologis Detik.com dalam menegosiasikan wacana feminisme dengan logika kapitalisme media, serta bagaimana media mendefinisikan realitas sosial di tengah tuntutan pasar.

1. Pelarangan Jilbab: Konstruksi Paradoks Tuan Rumah

Pada isu pelarangan hijab bagi atlet Prancis, Detik.com membingkai realitas melalui narasi eksklusif religius yang secara tajam membenturkan prinsip sekularisme negara dengan nilai inklusivitas Olimpiade. Elemen *define problems* dikonstruksi media bukan sebagai kepatuhan administratif, melainkan sebagai ironi tuan rumah yang mencederai slogan kebebasan, terlihat dari penggunaan diksi “kecaman” dan “dilarang”.

Diagnosis penyebab diarahkan tunggal pada rigiditas sekularisme pemerintah Prancis, yang kemudian memicu penilaian moral berupa keberpihakan pada atlet muslimah sebagai korban kebijakan diskriminatif. Secara implisit, rekomendasi solusi yang ditawarkan adalah desakan moral agar otoritas olahraga lebih akomodatif terhadap ekspresi religius,

menegaskan posisi media dalam mengadvokasi hak asasi di atas regulasi negara.

2. Polemik Identitas Gender: Dari Kontroversi hingga Advokasi

Pembingkaian isu Imane Khelif menunjukkan dinamika pergeseran signifikan dari bingkai konflik menuju jurnalisme advokasi. Awalnya, masalah didefinisikan sebagai sengketa biologis antara klaim asosiasi tinju dan IOC yang memberi ruang pada keraguan publik, namun narasi berbalik ketika isu berkembang menjadi perundungan siber.

Detik.com kemudian mendiagnosis penyebab pada agresi digital figur elit global, bukan lagi pada tubuh atlet. Pergeseran ini mengubah penilaian moral menjadi simpati penuh yang memvalidasi Khelif sebagai korban fitnah, di mana langkah hukum yang ditempuh atlet dibingkai sebagai solusi simbolis untuk memulihkan martabat dan menuntut pertanggungjawaban, menempatkan media sebagai agen perlawanan terhadap stigmatisasi gender.

3. Femisida: Kegagalan Sistem Perlindungan Atlet

Dalam kasus pembunuhan Rebecca Cheptegei, Detik.com mengonstruksi peristiwa ini melampaui bingkai kriminal biasa menjadi narasi kegagalan sistemik perlindungan atlet. Masalah didefinisikan sebagai puncak eskalasi

kekerasan berbasis gender yang terencana, bukan sekadar konflik seputar tanah. Mengacu pada perspektif Ashford dan Maine (2020), femisida dipahami sebagai pembunuhan terkait gender yang berakar pada ketidaksetaraan struktural dan diskriminasi berbasis gender.

Melalui elemen *diagnose causes*, media tidak hanya menunjuk pelaku individu, tetapi juga menyiratkan kelalaian aparat keamanan dalam merespons ancaman sebelumnya. Penilaian moral yang dibangun sangat tegas mengutuk kebiadaban pelaku yang merenggut potensi atlet, dengan rekomendasi solusi yang menekankan urgensi reformasi perlindungan hukum bagi atlet perempuan, menjadikan berita ini sebagai kritik sosial terhadap lemahnya penanganan kekerasan domestik.

4. Devaluasi Prestasi: Trivialisasi melalui Narasi ‘Giveaway’

Pada kategori devaluasi prestasi kasus medali perunggu Gregoria Mariska Tunjung, Detik.com menerapkan pembingkaian yang menyoroti kekerasan simbolik media. Dalam elemen *define problems*, masalah bukan diletakkan pada kemenangan Gregoria, melainkan pada tindakan stasiun televisi lain (Metro TV) yang melabeli medali tersebut sebagai “giveaway”.

Diagnosis penyebab diarahkan pada kelalaian redaksional media tersebut yang gagal menghargai proses kompetitif atlet. Melalui

make moral judgements, Detik.com secara implisit mengecam pelabelan tersebut sebagai bentuk devaluasi yang tidak etis dan merendahkan martabat atlet. Solusi yang ditawarkan berfokus pada mekanisme akuntabilitas publik, yakni permintaan maaf terbuka sebagai bentuk pemulihan citra dan pengakuan atas kerja keras atlet, yang menegaskan posisi Detik.com sebagai pengawas etika yang membela validitas prestasi perempuan.

5. Standar Ganda: Ketimpangan Sanksi Disipliner

Isu standar ganda dikonstruksi Detik.com melalui kasus pengusiran atlet renang Brasil, Ana Carolina Vieira, yang menyoroti disparitas penegakan disiplin. Media mendefinisikan masalah sebagai ketidakadilan perlakuan, bahwa Ana dipulangkan paksa sementara pasangannya, Gabriel Santos, hanya menerima peringatan untuk pelanggaran serupa (keluar wisma tanpa izin untuk berpacaran). Diagnosis penyebab difokuskan pada keputusan sepihak dan justifikasi selektif dari otoritas Komite Olimpiade Brasil (COB) yang melabeli atlet perempuan sebagai sosok tidak profesional.

Penilaian moral media cenderung berpihak pada narasi bahwa sanksi berat tersebut mencerminkan bias gender sistemik, menyiratkan bahwa institusi olahraga lebih represif terhadap atlet perempuan. Adapun

solusi yang ditawarkan bukan melalui mediasi internal, melainkan eskalasi konflik ke ranah hukum, bahwa atlet didorong untuk melawan keputusan institusi menggunakan perangkat hukum eksternal demi mencari keadilan.

6. Kekerasan Seksual: Kontradiksi Etis dan Relasi Kuasa

Pada isu kekerasan seksual yang melibatkan pelatih timnas Zambia, Bruce Mwappe, Detik.com membingkai realitas ini sebagai kontradiksi etis dalam ruang aman olahraga. Masalah didefinisikan sebagai ancaman psikologis bagi atlet akibat kehadiran figur otoritas yang tengah terjerat tuduhan pelecehan seksual namun tetap mendapat akreditasi. Diagnosis penyebab diarahkan pada birokrasi legalistik FIFA dan IOC yang berlindung di balik asas praduga tak bersalah, sehingga gagal merespons urgensi proteksi atlet.

Kemudian, penilaian moral media menyoroti ketimpangan relasi kuasa yang ekstrem, sebab atlet dipaksa bertanding di bawah arahan terduga pelaku dan ini menimbulkan rasa tidak aman pada atlet perempuan yang berkompetisi. Terakhir, solusi yang ditawarkan adalah desakan untuk penangguhan aktif (*suspension*) selama proses investigasi, menegaskan keselamatan mental dan fisik atlet harus ditempatkan di atas prosedur administratif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap kesebelas berita *hard news* di Detik.com mengenai diskriminasi atlet perempuan pada Olimpiade Paris 2024, penelitian ini menarik beberapa simpulan utama sebagai berikut:

Pertama, Detik.com membingkai masalah diskriminasi terhadap atlet perempuan sebagai isu struktural dan politis yang melibatkan relasi kekuasaan, bukan sebagai kejadian olahraga teknis atau personal. Masalah utama didefinisikan melalui empat bingkai besar, yaitu eksklusi religius (pada isu pelarangan jilbab), invalidasi gender (pada isu seputar polemik identitas gender), kegagalan sistemik perlindungan (pada isu femisida dan kekerasan seksual), serta devaluasi prestasi (pada isu medali ‘*giveaway*’ dan standar ganda sanksi). Dalam kerangka ini, atlet perempuan digambarkan sebagai subjek yang otonominya terus-menerus digugat oleh intervensi negara, klaim medis yang dibuat oleh lembaga olahraga, dan tindakan disipliner yang bias gender.

Kedua, praktik jurnalisme yang diterapkan Detik.com bersifat ambivalen dan situasional, bergantung pada konteks isu yang diangkat. Alih-alih mengusung pendirian ideologis yang konsisten, media bergerak dinamis di antara spektrum sensasionalisme

dan advokasi. Pada isu dengan konsensus moral yang tegas seperti femisida, kekerasan seksual, dan larangan jilbab, media mempraktikkan jurnalisme advokatif yang secara frontal melawan status quo dan membela hak korban. Sebaliknya, pada isu yang melibatkan kompleksitas biologis atau konflik yang melibatkan figur elit, media cenderung menerapkan jurnalisme kontroversi atau praktik jurnalisme advokatif yang dikomodifikasi melalui narasi pembelaan terhadap hak atlet dikemas ulang menjadi drama sensasional demi mendongkrak nilai jual berita. Pola ini menunjukkan bagaimana, bergantung pada dinamika seputar isu tertentu, bias media dapat berubah dari fungsinya sebagai pengawas menjadi panggung tontonan.

Ketiga, pemingkiaan berita merefleksikan bahwa diskriminasi atlet perempuan dalam olahraga, baik di dalam maupun luar lapangan, merupakan manifestasi kontrol patriarki. Detik.com mengilustrasikan bagaimana keputusan dan regulasi otoritas seputar olahraga sering kali menjadi instrumen politik seksual untuk mengatur tubuh perempuan di ranah publik. Hal ini tercermin melalui *framing* mengenai aturan sekuler Prancis yang membatasi ekspresi agama atlet Muslim, kesenjangan sanksi antara atlet laki-laki dan perempuan pada pelanggaran disiplin yang sama, hingga invalidasi identitas gender

melalui parameter biologis yang kaku. Realitas bahwa perempuan masih dipandang sebagai objek dalam ekosistem olahraga global yang tunduk pada norma dan regulasi yang dikonstruksi oleh dominasi maskulin digambarkan oleh media.

Keempat, konstruksi realitas isu gender di Detik.com sejalan dengan logika kapitalisme media dan karakteristik editorial media siber. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi editorial Detik.com yang berbasis konsep 3W (*What, When, Where*) dan *cover both sides* tertunda berkontribusi pada fragmentasi dan dramatisasi berita. Sebagai upaya meningkatkan nilai berita, kompleksitas isu diskriminasi cenderung dipecah ke dalam kepingan-kepingan informasi yang menekankan unsur dramatis, konflik personal, atau partisipasi elit global. Akibatnya, narasi tentang perjuangan kesetaraan gender kerap kali hadir bersamaan dengan motif finansial untuk meningkatkan *traffic* berita, yang memperlakukan isu-isu sensitif layaknya komoditas industri informasi.

SARAN

Saran Teoretis

Penelitian seputar diskriminasi atlet perempuan yang dilakukan peneliti hanya terkonsentrasi pada analisis teks oleh media digital dalam konteks Olimpiade. Maka dari itu, peneliti merekomendasikan agar kajian

jurnalisme olahraga bertema serupa ke depannya dapat memperluas konteks analisis dengan menjangkau ranah produksi berita (*newsroom*) dan memperdalam analisis melalui pisau kritis seperti metode *critical discourse analysis* (CDA), serta melakukan komparasi mendalam antara jurnalisme digital dan pendekatan konvensional, khususnya untuk menelisik bagaimana skandal olahraga dikemas menjadi komoditas berita yang membentuk norma sosial dan gender di ruang publik.

Saran Praktis

Penelitian ini merekomendasikan institusi media untuk melakukan reorientasi nilai berita, melalui transformasi kecenderungan jurnalisme yang ambivalen dalam merespons arus komersialisasi, menjadi praktik jurnalisme yang secara konsisten memegang teguh ideologi ramah gender dan keberimbangan.

Saran Sosial

Penelitian ini menekankan urgensi bagi khalayak untuk bersikap selektif dan kritis dalam mengonsumsi berita olahraga, khususnya yang bermuatan isu sensitif gender. Publik diharapkan tidak serta-merta menerima mentah-mentah narasi kontroversial yang sering kali muncul mendahului verifikasi berimbang (*cover both sides*). Sebaliknya, masyarakat didorong untuk proaktif menelusuri konteks utuh suatu isu yang beredar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashford, C., & Maine, A. (Eds.). (2020). *Research Handbook on Gender, Sexuality and the Law (Research Handbooks in Law and Society)*. Edward Elgar Publishing, Inc. <https://doi.org/10.4337/9781788111157>
- Boyle, R., Rowe, D., & Whannel, G. (2022). 'Delight in Trivial Controversy'? Questions For Sports Journalism. In *The Routledge Companion to News and Journalism* (2nd Edition, pp. 245–255). Routledge.
- Burrows, B. (2024, July 29). Olympics broadcaster drops commentator after 'outrageous' sexist remark. *The New York Times*. <https://www.nytimes.com/athletic/5665325/2024/07/29/eurosport-commentator-swimming-bob-ballard/>
- Durriesmith, D., & Meger, S. (2020). Returning to the root: Radical feminist thought and feminist theories of International Relations. *Review of International Studies*, 46(3), 357–375. <https://doi.org/10.1017/S026021052000133>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of A Fractured Paradigm. *The Journal of Communication*, 43, 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Gregory, R. F. (2003). *Women and Workplace Discrimination: Overcoming Barriers to Gender Equality*. Rutgers University Press.
- International Olympic Committee. (2024, May 21). *Portrayal Guidelines: Gender-equal, Fair and Inclusive Representation in Sport (2024 Edition)*. <https://www.olympics.com/ioc/gender-equality/portrayal-guidelines>
- Jahan, S. (2024, April 2). [Review of *NZ revamps "archaic" attire rules to help women feel comfortable*, by P. Rutherford]. *Reuters*. <https://www.reuters.com/sports/nz-revamps-archaic-attire-rules-help-women-feel-comfortable-2024-04-02/>
- Krolokke, C., & Sorensen, A. S. (2006). Feminist Communication Theories. In *Gender Communication Theories & Analyses: From Silence to Performance* (pp. 25–43). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2000). Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences. In *Handbook of Qualitative Research* (Second Edition, pp. 163–188). SAGE Publications, Inc.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of Human Communication* (Twelfth Edition). Waveland Press, Inc.
- Magrath, R. (2020). "Progress ... Slowly, but Surely": The Sports Media Workplace, Gay Sports Journalists, and LGBT Media Representation in Sport. *Journalism Studies*, 21(2), 254–270. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2019.1639537>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Seventh Edition). Pearson Education Limited.
- Newman, N., Fletcher, R., Robertson, C. T., Arguedas, A. R., & Nielsen, K. (2024). *Digital News Report 2024* (pp. 1–168). Reuters Institute for the Study of Journalism. <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2024>
- Ronald, I., Jarne, A., & Shveda, K. (2023, July 20). Female soccer players earn 25 cents

- to the dollar of men at World Cup, new CNN analysis finds. *CNN*. <https://www.cnn.com/2023/07/20/football/womens-world-cup-pay-prize-money-spt-intl-dg>
- Rowe, D. (2005). Fourth estate of fan club? Sports journalism engages the popular. In *Journalism: Critical issues* (pp. 125–136). McGraw-Hill.
- Sadri, S. R., Buzzelli, N. R., Gentile, P., & Billings, A. C. (2022). Sports Journalism Content When No Sports Occur: Framing Athletics Amidst the COVID-19 International Pandemic. *Communication & Sport*, 10(3), 439–516. <https://doi.org/10.1177/21674795211001937>
- Sarantakos, S. (2013). *Social Research* (Fourth Edition). Palgrave Macmillan.
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (Third Edition). Westview Press.
- Yan, J. (2024). Gender Stereotypes and Discrimination in Sports and Esports Industry: A Systemic Review of Causes and Statistics. *Communications in Humanities Research*, 29, 123–133. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/29/20230624>